

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan penilaian pada derajat kesehatan bayi dapat dilakukan dengan menilai Angka Kematian Bayi (AKB). Pada periode Neonatus angka kematian bayi mencapai 50% dan 50% juga pada minggu ke-1 kehidupan. Menurut pendapat WHO (World Health Organization) di tahun 2016 sebanyak 2,6 juta bayi meninggal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut yaitu, gangguan pada sistem pernafasan, terjadi kelahiran prematur, kebiruan (sepsis), kadar bilirubin yang berlebih, kejang-kejang serta terjadinya cedera saat lahir. Faktor persalinan, usia kehamilan serta komplikasi pada saat kehamilan dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir (Nugrahani, 2019).

Bayi baru lahir masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Terdapat beberapa hal yang sangat mempengaruhi kondisi bayi saat lahir diantaranya, pada saat mulai proses persalinan sampai menempatkan bayi pada pangkuan ibu sebagai langkah awal pengenalan pada ibu. Seiring berjalannya waktu tubuh dari bayi yang baru lahir dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar, hal itu disebabkan meningkatnya kadar bilirubin dalam darah bayi, namun hal tersebut jika tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan meninggalnya bayi tersebut. Menurut Zhang dkk (2017), Hiperbilirubin ditandai dengan perubahan warna menjadi kekuningan pada kulit.

Hiperbilirubin dapat disebabkan oleh adanya penundaan ketika akan memberikan ASI, hal itu sangat berpengaruh secara signifikan ke bayi terutama bayi yang lahirnya secara prematur. Seorang ibu yang menjalani perawatan intensif berpeluang tinggi menyebabkan bayi mengalami hiperbilirubin karena harus menjalani perawatan terhadap kondisi tubuh sehingga tidak dapat memberikan ASI yang dibutuhkan oleh bayi. Bayi yang baru lahir sangat membutuhkan asupan kolostrum dari ibunya. Bayi yang kurang mendapatkan kolostrum memiliki resiko yang cukup tinggi mengidap hiperbilirubin. Kolostrum memiliki fungsi atau efek yang penting yaitu dapat membantu untuk mengeluarkan kadar bilirubin yang berlebih (Aliyyah, 2017).

Hiperbilirubin yang terjadi pada neonatus merupakan adanya perubahan warna agak kekuningan pada kulit bayi, konjungtiva serta sclera yang disebabkan oleh meningkatnya serum bilirubin pada bayi yang baru saja lahir (Ansong Assoku, 2020). Pengertian lain dari hiperbilirubin adalah peningkatan kadar bilirubin di dalam darah yang disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor fisiologis ataupun non fisiologis yang seharusnya kadar bilirubin dalam darah <5 mg/dl. Bilirubin yang berlebih didalam darah dapat ditandai dengan adanya ikterus, berubahnya warna kulit bayi menjadi kekuningan baik di bagian badan, kelopak mata, urine dan kuku. Kelebihan kadar bilirubin termasuk permasalahan yang harus segera ditangani, kebanyakan bayi yang mengalami kelebihan kadar bilirubin ialah bayi laki-laki (Ardana, 2020).

Komplikasi hiperbilirubin berat akan menyebabkan hiperbilirubin ensefalopati atau kernikterus yang menyebabkan morbiditas pada neonatus namun kejadian ini bisa dilaksanakan pencegahan. Komplikasi yang disebabkan oleh peningkatan kandungan bilirubin di dalam darah sudah jarang ditemukan di berbagai negara maju, hal itu karena banyak edukasi tentang bagaimana cara pencegahan agar tidak terjadi hiperbilirubin. Bayi dengan BBLR akan berkontribusi dalam peningkatan total serum bilirubin pada darah. Penggunaan Bhutani Nomogram akan berguna dalam menilai derajat risiko hiperbilirubinemia berat sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan lebih dini. Metode yang dapat diberikan pada bayi dengan hiperbilirubin ialah melakukan pemberian ASI secara intensif dan fototerapi.

Metode yang dapat dilakukan selain pemberian ASI adalah fototerapi. Fototerapi memiliki arti terapi pada bayi yang memiliki tujuan untuk menurunkan kadar bilirubin dalam darah agar kadar bilirubin dapat dipecahkan serta mampu larut dalam air. Apabila terjadi peningkatan bilirubin >13 mg/dl dalam 24 jam setelah bayi lahir, metode fototerapi ini harus segera dilakukan untuk mencegah bayi meninggal. Lama waktu untuk melakukan kegiatan fototerapi harus memperhatikan kadar bilirubin dalam neonatis dan dapat dilakukan berulang-ulang sampai kadar bilirubin yang ada menjadi normal.

Melakukan fototerapi dengan segera salah satu cara untuk mengatasi bayi yang mengidap hiperbilirubin, dimana hal itu untuk mengurangi kadar bilirubin yang terkandung dalam darah serta mengurangi

ikterus pada tubuh bayi. Hasil fototerapi yang maksimal didapatkan ketika seluruh tubuh bayi mendapatkan sinar dari berbagai posisi baring, untuk perubahan posisi baring diawali dengan posisi miring kekanan dan kekiri serta yang terakhir yaitu posisi tengkurap. Ukuran tubuh bayi mempengaruhi seberapa banyak tubuh bayi terkena sinar fototerapi. Tubuh bayi perlu dirubah dalam 2 sampai 3 jam agar bagian tubuh dapat terkena sinar fototerapi dengan optimal. Menurut Heriyanti et al (2020), Hal yang dapat membantu untuk memaksimalkan proses penurunan kadar bilirubin yaitu dengan melakukan perubahan posisi baring bayi, karena hal itu dapat merubah kadar bilirubin di kapiler superfisial dan jaringan interstitial menggunakan reaksi kimia serta oksidasi cahaya. Fototerapi memiliki beberapa hal negatif dimulai dari dapat membuat cedera pada mata bayi, dapat membuat cedera pada genital dan dapat beresiko mengalami kerusakan pada kulit, hipertemi serta diare. Sehingga peran perawat sangat penting untuk memperhatikan keadaan umum bayi selama fototerapi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur, Rahmi, & Eliza (2021) yang menyatakan bahwa terdapat 13 responden (31,7%) diberikan ASI di RSUD Pasaman Barat tepatnya di ruang perinatology pada tahun 2019. Sebanyak 63,4% menjalani fototerapi di ruang perinatology RSUD Pasaman Barat pada tahun 2019 dengan presentase 24,4% responden terjadi ikterus neonatorum pada ruang perinatal di RSUD Pasaman Barat tahun 2019. Pemberian ASI berpengaruh terhadap kejadian ikterus neonatorum di ruang perinatal RSUD Pasaman Barat tahun 2019. Hasil

dari penelitian menunjukkan bahwa terapi cahaya mampu mengurangi kadar bilirubin dalam darah.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pada Bayi Hiperbilirubin dengan masalah Ikterik Neonatus Tujuan diberikannya asuhan keperawatan yaitu untuk mengurangi kadar hiperbilirubin dalam darah.

1.2 Batasan Masalah

Batasan batasan masalah pada studi kasus yang diambil ialah cara pengasuhan perawat pada bayi yang mengidap hiperbilirubin dengan ikterik neonatus di Ruang Perin RSD dr. Soebandi Jember.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan tindakan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubin dengan ikterik neonatus di Ruang Perin RSD dr. Soebandi Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Melaksanakan pengkajian keperawatan dalam asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubin dengan ikterik neonatus di Ruang Perin RSD di. Soebandi Jember.
- 2) Menentukan diagnosis keperawatan dalam asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubin dengan ikterik neonatus di Ruang Perin RSD di. Soebandi Jember.
- 3) Menyusun perencanaan keperawatan dalam asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubin dengan ikterik

neonatus di Ruang Perin RSD dr. Soebandi Jember.

- 4) Melaksanakan tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubin dengan ikterik neonatus di Ruang Perin RSD dr. Soebandi Jember.
- 5) Melaksanakan evaluasi dalam asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubin dengan ikterik neonatus di Ruang Perin RSD dr. Soebandi Jember.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini memiliki beberapa manfaat, yakni:

- 1) Mampu dijadikan sebagai referensi bagi rumah sakit tentang pemberian ASI dan fototerapi pada bayi hiperbilirubin.
- 2) Mampu dijadikan sebagai kajian pustaka dalam ilmu keperawatan dan ilmu parenting bagi ibu dengan anak hiperbilirubin .
- 3) Mampu dijadikan sebagai sumber referensi serta kajian pustaka pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang pemberian ASI dan fototerapi pada bayi hiperbilirubin dapat sebagai bahan penelitian lebih mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Studi kasus ini memiliki beberapa manfaat praktis, diantaranya:

- 1) Bagi penulis

Meingkatkan pengetahuan serta wawasan yang

berkaitan dengan cara menurunkan kadar bilirubin dalam darah pada bayi hiperbilirubin.

2) Bagi ilmu pengetahuan

Kami berharap studi kasus ini mampu dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan memberikan gambaran tentang memberikan perawatan pada bayi dengan hiperbilirubin.

3) Bagi ibu

Studi kasus ini akan memberikan pengalaman langsung dalam mempelajari cara merawat bayi hiperbilirubin.

4) Bagi institusi

Penulis berharap agar hasil dari studi kasus ini mampu dijadikan sebagai referensi serta mampu diterapkan di kehidupan masyarakat. Hasil dari studi ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan dasar untuk penelitian selanjutnya.